

**DINAMIKA PSIKOLOGIS TAFAKUR PADA ANGGOTA
THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYAH,
MRANGGEN, DEMAK**

Nancy Indah Mawarni, Yeniar Indriyana, Achmad M. Masykur
Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Tafakur merupakan aktivitas perenungan pada alam semesta beserta isinya, yang melibatkan aspek kognisi, afeksi serta spiritual. Seseorang yang bertafakur berarti memproses informasi yang didapatkan dari panca indera, melibatkan perasaan dalam memahami makhluk ciptaannya. Urgensi bertafakur adalah dalam rangka membiasakan aktivitas internal manusia khususnya aspek kognisi dan afeksi sehingga memunculkan perilaku positif.

Penelitian dilakukan dalam latar belakang dunia tasawuf thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang erat kaitannya dengan usaha pembinaan diri serta peningkatan dimensi esoteris dalam dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologis, dimana peneliti berusaha memahami dinamika pengalaman subjek sebagaimana subjek memandang dunia pengalamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam bertafakur, yaitu suatu perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal, meliputi segala fenomena dalam alam semesta maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah, kemudian menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan. Pola dinamika tafakur menunjukkan interaksi antara hati (aspek afeksi), akal (aspek kognisi) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah tafakur mendorong individu mengoptimalkan fungsi kognisi serta afeksi, kemudian akan membawa pengaruh yang positif bila ditransendensikan kepada Tuhan, sehingga banyak manfaatnya jika dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

Kata Kunci : tafakur, thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Minat pada Fenomena

Metode pencapaian menuju kualitas manusia yang lebih tinggi telah banyak ditawarkan oleh agama-agama besar dunia bagi pemeluknya maupun aliran-aliran kepercayaan yang ada untuk meningkatkan sisi esoteris kehidupan manusia, salah satunya adalah Islam. Islam tidak hanya memperhatikan sisi luar eksoteris/dogmatis yang berupa rukun sholat, zakat, haji namun juga sisi esoteris/eksperensial yang menekankan aspek dalam atau batin yang intuitif dan

subyektif sehingga berorientasi pada pengalaman dan praktik pribadi, misalnya pembinaan hati, ketakwaan, kesabaran, keikhlasan dan kepasrahan. Aktivitas pembinaan dimensi esoteris dapat membuat seseorang memiliki keuletan, ketenangan, keberanian yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan hidup (Hamdani dalam Purwanto, 2003, hal.122).

Bertafakur merupakan salah satu cara untuk lebih mendalami ajaran-ajaran esoteris dalam Islam, dimana dalam bertafakur seseorang diajak memahami sesuatu kejadian tidak hanya sebatas empiris, tapi lebih dari itu yaitu pemahaman secara transendental (An-Najar dalam Purwanto, 2003, hal.122).

Secara etimologis tafakur berasal dari sebuah kata dalam bahasa arab yaitu tafakkara yang berarti berpikir. Berpikir yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang memadukan komponen fisik, emosi, mental, dan spiritual manusia dalam merenungkan suatu fenomena dan bertujuan untuk menemukan jawaban atas fenomena yang dimaksud. Dengan demikian secara ontologis, tafakur lebih cenderung bermakna perenungan daripada berpikir. Menurut kedalamannya, tafakur berbeda dengan aktivitas berpikir biasa (tafkir) yang hanya berobjek pada masalah-masalah dunia yang tidak dilandasi keimanan. Seseorang yang bertafakur maka dia akan mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dari ciptaan menuju Sang Pencipta, yang pada akhirnya menghasilkan suatu hikmah yang sangat berharga. Tafakur akan menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu, baik yang eksternal maupun internal. Individu yang bertafakur akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya ia akan mengaitkan semua pengalaman dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya. Seluruh dinamika tersebut terjadi diliputi emosi sebagai hamba Tuhan (Badri, 2001, hal. 57).

Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, Purwanto (2003, hal. 124) mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Kemampuan mentransendensikan diri kepada Allah tersebut merupakan kunci terlampauinya wilayah personal menuju transpersonal sehingga potensi-potensi batiniah dapat diperoleh dan dimanfaatkan.

Penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui dinamika tafakur dalam konteks dunia tasawuf khususnya pada anggota thariqah. Sebagaimana diketahui bahwa dunia tasawuf atau yang juga biasa disebut sufisme dikenal erat sekali hubungannya dengan usaha-usaha peningkatan aspek spiritual atau potensi-potensi batiniah dengan ajaran yang sangat menekankan dimensi esoteris disamping eksoteris.

Jalan sufi mempunyai dua arah yang mencakup aspek lahiriah berupa perbaikan perilaku serta aspek batiniah berupa peningkatan kualitas batin. Aspek perilaku manusia diperbaiki dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai syariat, sementara aspek batiniah dengan cara menyucikan jiwa supaya individu mengalami pencerahan (illumination). Shalat, perenungan (tafakur), pengamatan batin (muraqabah) serta keunikan individu mempunyai pengaruh penting bagi proses evolusi batin (Arasteh, 2002, hal. 17).

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan keutamaan serta manfaat bertafakur di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian aktivitas tafakur pada anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di lingkungan Futuhiyyah, Mranggen, Demak sebagai salah satu kelompok thariqah di Indonesia dan merupakan thariqah dengan massa terbesar di Indonesia. Dinamika tafakur yang memungkinkan sebagai sarana transendensi sangat dekat lingkupnya dengan dunia thariqah yang kental dengan upaya penyucian diri serta pendalaman sisi esoteris dari ajaran agama Islam. Peneliti berpendapat penelitian psikologis yang terkait dengan aktivitas tafakur pada konteks lingkungan thariqah belum banyak dilakukan, sehingga dirasa perlu untuk mengetahui lebih banyak tentang pengalaman individu-individu dalam bertafakur untuk menemukan makna pengalaman bertafakur tersebut menurut individu-individu yang mengalaminya. Oleh karena itulah peneliti ingin mengetahui dinamika tafakur pada subjek yang berlatar belakang thariqah.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut adalah :

1. Bagaimanakah dinamika psikologi anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam bertafakur ?
2. Unit makna apa sajakah yang muncul dalam pengalaman bertafakur ?
3. Tema-tema apakah yang muncul dalam pengalaman bertafakur ?
4. Struktur universal apakah yang muncul dalam pengalaman yang menggambarkan pikiran dan perasaan seseorang dalam bertafakur?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis aktivitas tafakur pada anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, prospek penelitian berikut adalah untuk memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya psikologi transpersonal sebagai bidang yang mengkaji pengalaman-pengalaman transpersonal dalam tradisi atau aktivitas keruhanian.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian berikut diharapkan dapat memberi sumbangan mengenai :

- a. Fakta-fakta psikologis dan pemikiran-pemikiran psikologi transpersonal khususnya nilai-nilai psikologis dalam dunia thariqah di Indonesia.
- b. Penelitian berikut diharapkan bermanfaat dalam memahami kondisi dinamika psikologis-spiritual manusia, dan selanjutnya bisa digunakan dalam penanganan masalah-masalah kemanusiaan yang relevan secara lebih tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tafakur menurut Psikologi Islami

Malik Badri (2001, hal. 55) menjelaskan bahwa tafakur merupakan aktivitas berpikir internal yang meliputi proses-proses dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam aspek kognitif, melibatkan perasaan maupun emosi dalam aspek afeksi, serta khusus dalam hal ini aspek ruhani.

Perbedaan tafakur dengan aktivitas berfikir biasa (tafkir) adalah tafakur merupakan proses berpikir yang mampu melewati realitas dunia menuju akhirat, dengan melibatkan aspek afeksi sehingga menimbulkan sensasi khusus dalam diri manusia kepada Tuhannya dan pada akhirnya menambahkan pengetahuan yang lebih berkualitas dalam hal keyakinan terhadap Tuhan. Melalui tafakur, manusia terbebas dari kungkungan materi menuju kebebasan spiritual yang tanpa batas, yang kemudian menggerakkan seluruh aktivitas pengetahuan individu. Individu tersebut akan mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalunya, kemudian dengan persepsinya segala pengalaman itu dikaitkannya dengan makhluk-makhluk yang menjadi objek tafakurnya.

Melalui penemuan ayat-ayat Tuhan dalam alam, seorang individu disebut telah menemukan hikmah (ibrah) dan ilham yaitu sejenis pengetahuan yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada hatinya, sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak jelas olehnya sebagian realitas (Najati dalam Nashori, 2002, hal.3). Sedangkan di pihak lain, aktivitas berpikir biasa (tafkir) hanya terbatas pada pemecahan masalah-masalah duniawi, yang kemungkinan jauh dari sentuhan perasaan dan emosi (Badri, 2001, hal. 57-58).

Menurut Badri (2001, hal. 60-63), tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

a. Tahap pertama

Manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni.

b. Tahap kedua

Jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati.

c. Tahap ketiga

Suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya.

d. Tahap keempat

Jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir

dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama (Badri, 2001, hal. 60-63).

Sebuah penjelasan lain menerangkan dinamika psikologis tafakur dalam beberapa tahap. Pertama, ketika seseorang menghadapi permasalahan dalam hidupnya lalu dia mencoba mengistirahatkan benaknya untuk kemudian menggeluti masalahnya kembali, maka pada fase ini disebut fase inkubasi, dimana terjadi berbagai perubahan penting dalam proses berpikir. Pertama, pikiran terlepas dari sebagian penghambat yang menghalanginya. Kedua, benak terbebaskan dari bayangan kesulitan maupun kegagalan yang menyebabkan tidak bisa melanjutkan pemikirannya. Maka apabila ia kembali lagi setelah beristirahat, pikirannya menjadi lebih jernih dan segar. Ketiga, terjadi semacam pengorganisasian informasi yang membuat jelasnya hubungan-hubungan yang sebelumnya tidak nampak dan timbulnya pikiran-pikiran baru yang mengantarkan pada jalan pemecahan problem (Najati dalam Nashori, 2002, hal. 2).

Adapun kaitannya dengan pengalaman orang-orang yang merasa mendapatkan inspirasi untuk berkarya, hal ini bisa disebut sebagai proses perenungan yang mendukung proses kreatif. Utami Munandar (2002, hal. 8), seorang ahli konsep kreativitas menyatakan bahwa proses tafakur mencakup sisi pikir, emosi dan persepsi seseorang. Ia mencakup segala kegiatan psikologis, kognitif dan spiritual. Tafakur memanfaatkan segala fasilitas pengetahuan yang digunakan manusia dalam proses berpikir. Melalui proses tafakur seseorang memanfaatkan pengalaman-pengalaman lamanya dan menghubungkannya dengan persepinya terhadap segala ciptaan yang sedang ia renungkan. Proses yang demikian menurut Munandar sama dengan proses kreatif sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Selain itu, kondisi yang bebas dan merdeka dalam melihat dan berimajinasi merupakan faktor pendorong bagi kreativitas yang konstruktif. Tafakur merupakan pengembaraan pikiran intuitif yang dapat menghidupkan dan menyinari hati ketika pikiran menerobos dinding tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya menuju Sang Pencipta. Maka jelaslah bahwa dimensi-dimensi proses tafakur sama dengan dimensi proses kreatif, oleh karena itu tafakur memungkinkan dan memudahkan timbulnya proses kreatif yang sangat membantu manusia dalam menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000, hal. 3) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Landasan berfikir yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna tertentu yang terdapat di balik tindakan berpola yang tidak dapat diungkap dengan angka atau secara kuantitatif.

Penelitian fenomenologis merupakan suatu penelitian yang berupaya menemukan makna dari suatu pengalaman langsung oleh beberapa orang yang mengalami suatu fenomena tertentu. Hal tersebut berdasarkan pada perspektif filosofis yang dicetuskan oleh Edmund Husserl lalu kemudian diikuti oleh Heidegger, Sartre dan Merleau-Ponty. Perspektif filosofi fenomenologis telah digunakan dalam bidang sosial dan ilmu pengetahuan kemanusiaan khususnya sosiologi, psikologi, serta ilmu kesehatan.

Secara umum berdasarkan konsep filsafat fenomenologi di atas, maka peneliti mempunyai konsekuensi untuk melakukan kaidah-kaidah dalam suatu penelitian fenomenologi yaitu salah satunya memandang bahwa dinamika psikologi pada anggota seorang thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan suatu fenomena yang menampilkan pengalaman individu dalam aktivitas tafakur dimana peneliti harus menghindari prasangkanya supaya pengalaman subjek bisa terungkap secara alami dan sesuai dengan apa dan bagaimanapun yang subjek rasakan.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dinamika psikologi tafakur, dimana dinamika berarti suatu proses atau pengalaman, serta apapun yang dilakukan dan dirasakan selama bertafakur.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian berikut adalah anggota *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang cukup intensif melakukan tafakur dalam kehidupannya. Pemilihan sampel pada penelitian berikut menggunakan teknik pemilihan subjek bertujuan (*purposive sampling*) dimana pemilihan dilakukan dengan sengaja dan bertujuan memenuhi karakteristik yang telah ditentukan.

Karakteristik subjek adalah anggota *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang melakukan tafakur. Cara untuk mengetahui subjek yang melakukan tafakur dan seberapa sering atau intensif adalah dengan melakukan wawancara pendahuluan. Melalui wawancara pendahuluan, peneliti menanyakan pandangan subjek tentang aktivitas tafakur, seberapa sering subjek bertafakur dan sekilas contoh pengalaman subjek ketika bertafakur.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001, hal. 135), ada beberapa pembagian dalam teknik melakukan wawancara yaitu : (a) wawancara pembicaraan informal (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara (c) wawancara baku terbuka.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara (bentuk semi terstruktur). Jenis wawancara tersebut mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pelaksanaan wawancara tidak harus urut, serta memungkinkan munculnya pertanyaan baru yang bersifat menyesuaikan dengan jawaban responden. Namun demikian, pertanyaan baru yang muncul harus tetap sama dengan tema dalam petunjuk umum.

2. Observasi/ Pengamatan

Alasan metodologis bagi penggunaan observasi adalah observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar pada subjek (Moleong, 2001, hal. 126). Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi semi partisipan, dimana peneliti melakukan observasi ketika melakukan wawancara dalam kondisi subjek yang alami. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam penelitian berikut secara terbuka diketahui oleh komunitas dalam lingkup penelitian termasuk para subjek.

Materi Audiovisual

Penelitian berikut menggunakan alat perekam wawancara (tape recorder) serta kamera.

Analisis Data

1. Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan
Setelah melakukan observasi maupun wawancara, hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip secara rapi.
2. Peneliti membaca dengan teliti data yang sudah diatur
Maksud dari membaca datanya yang telah didapatkan adalah untuk mengetahui kecukupan data yang diperoleh supaya relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, dengan membaca data secara teliti akan memungkinkan peneliti mendapat insight tentang tema-tema penting dalam pernyataan subjek.
3. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya di lapangan
Pada bagian awal analisis, peneliti akan mendeskripsikan pengalaman di lapangan. Maksud dari deskripsi tersebut adalah untuk menggambarkan situasi penelitian dan konteks yang dapat membantu memahami pernyataan-pernyataan subjek.
4. Horisonalisasi
Transkrip wawancara diperiksa untuk identifikasi ucapan-ucapan yang relevan dan tidak relevan bagi penelitian ini. Cara yang dilakukan peneliti adalah dengan menebalkan ucapan-ucapan subjek yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Hasil identifikasi tersebut kemudian ditulis terpisah pada kolom lain.
5. Unit-unit Makna
Peneliti berusaha menemukan unit-unit makna dengan terus melakukan dan merevisi hasil coding. Melalui keseluruhan transkrip, peneliti diharapkan bisa menemukan beberapa unit makna.
6. Deskripsi Tekstural
Bila unit-unit makna sudah ditemukan, peneliti siap melakukan deskripsi. Deskripsi pertama adalah deskripsi tekstural, yaitu deskripsi yang didasarkan pada ucapan subjek yang harfiah. Ucapan tersebut diambil dari hasil horisonalisasi.
7. Deskripsi Struktural
Deskripsi struktural berisi interpretasi peneliti terhadap ucapan subjek yang harfiah yang ditulis setelah ucapan harfiah dari subjek tersebut.

8. Makna/ Esensi

Keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural serta deskripsi struktural disatukan untuk kemudian dicari makna universal atau esensi dari pengalaman subjek.

Verifikasi Data

1. Kredibilitas (Taraf Kepercayaan)

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Triangulasi : peneliti berusaha menemukan berbagai sudut pandang lain untuk mengecek kebenaran temuan. Sudut pandang lain bisa diperoleh dari literatur, pakar-pakar yang kompeten dalam bidang yang relevan dengan tema penelitian, penelitian lain (jurnal), dan metode-metode lain (misalnya wawancara dan observasi).
- b. Membicarakan hasil penelitian dengan rekan sejawat atau teman sebaya (peer debriefing), yaitu hasil penelitian diteliti oleh teman sebaya yang memiliki pemahaman umum tentang inti penelitian. Teman sebaya tersebut diharapkan bisa memeriksa persepsi, insight dan analisis yang peneliti lakukan.
- c. Cek anggota (member check) yaitu peneliti datang menemui subjek untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang dilakukan peneliti. Hal tersebut perlu dilakukan supaya hasil analisis peneliti benar-benar sesuai dengan dunia pemahaman subjek.

2. Transferabilitas (Daya transfer)

Transferabilitas yaitu kemungkinan menerapkannya dalam konteks dan situasi lain yang mirip. Untuk menunjang transferabilitas, perlu dilakukan :

- a. Deskripsi yang detail yaitu laporan dibuat detail supaya setiap orang yang membaca penelitian mendapat informasi yang jelas tentang kondisi lapangan serta subjek penelitian.
- b. Pemilihan subjek bertujuan (purposive sampling) dengan karakteristik subjek yang jelas. Karakteristik subjek dalam pemilihan subjek dibuat sejelas mungkin sehingga pembaca penelitian bisa lebih mudah mentransfer temuan pada subjek-subjek lain yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

3. Dependabilitas (Daya konsistensi)

Standar berikut penting untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini berjalan konsisten. Artinya, penelitian ini bisa diulang pada subjek yang sama atau mirip dalam konteks yang sama atau mirip pula, dan dengan hasil penelitian yang sama atau mirip. Satu hal yang penting dilakukan dalam mewujudkan hasil penelitian yang konsisten adalah dengan melakukan audit eksternal yaitu peneliti konsultasi dengan seseorang atau pakar yang sangat paham dengan penelitian kualitatif untuk memeriksa proses dan hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas (Daya Kenetralan)

Standar berikut menunjukkan kenetralan atau dengan kata lain hasil penelitian tidak bias. Konfirmabilitas ditunjang oleh :

ANALISIS DATA

Deskripsi Kancah Penelitian

Nama Futuhiyyah memang dikenal erat sekali dengan pesantren maupun kelompok *thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*-nya. Komplek pondok pesantren Futuhiyyah berada kurang lebih sepuluh kilometer ke arah timur dari kota Semarang. Komplek pondok pesantren terletak kira-kira seratus meter dari pasar Mranggen yang ada di tepi kiri jalan raya Semarang-Purwodadi.

Sistem pemberian amalan wirid untuk para anggota jamaah *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di lingkungan Futuhiyyah dilakukan secara sekaligus, mulai dari amalan wirid *thariqah* yang ditujukan untuk tahap (*lathifah*) pertama yaitu *latifatul qalbi* hingga *latifah ketujuh* yaitu *latifatul qolabi*. Amalan wirid *thariqah* yang wajib diamalkan tersebut diberikan setelah seseorang melakukan *bai'at* (sumpah) kepada guru (mursyid/syekh) yang memba'iatnya.

Melalui keterangan dari Kyai Said Lafif, aktivitas yang biasa dilakukan oleh para anggota jamaah dalam *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di lingkungan pondok pesantren Futuhiyyah adalah sebagai berikut:

a. *Bai'at* (pernyataan sumpah/janji)

Pelaksanaan *bai'at thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* biasanya dipimpin oleh seorang mursyid. Setelah individu dibai'at, status telah berubah menjadi *salik* (murid/penempuh jalan tasawuf). Hukumnya wajib dalam melaksanakan *thariqah* dan apabila dikemudian hari meninggalkan *thariqah*, hukumnya adalah ingkar janji.

Sebelum individu belajar ilmu *thariqah*, dengan niat dan tekad hanya karena Allah, akan memilih mursyid (syekh = guru) sebagai pembimbing ruhani. Mursyid kemudian akan memberikan *bai'at* (janji). Umumnya, cara memba'iat adalah dengan berjabat tangan, sambil membaca *basmallah* (bacaan *bismillaahirrahmaanirrohiim* yang berarti dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang), syahadat (bacaan *asyhaduallaa illaaha illallaah wa asyhaduanna muhammadar rasuulullaah* yang berarti Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah), dilanjutkan dengan doa.

Ketika calon murid telah resmi menjadi *salik* (murid), maka wajib bagi *salik* untuk mengikuti apa yang dikatakan mursyid/syekh dengan ikhlas. *Salik* adalah individu dengan penuh kesadaran berniat mencari pengetahuan dan petunjuk dalam melakukan segala amal ibadah, dan menanamkan beberapa sarana ke dalam hatinya, seperti kasih sayang, membiasakan rasa syukur, menghormati kedua orang tua, senantiasa menjaga tali silaturahmi, menjaga diri dari hal-hal yang mengakibatkan dampak negatif pada dirinya, selalu dalam keadaan bertauhid dan bertawakal kepada Allah.

b. *Tawajjuh* (pertemuan/bertatap muka)

Tawajjuh berarti bertatap muka, dimana dalam hal ini diartikan sebagai menghadap kehadiran Allah melalui shalat dan dzikir.

c. *Khataman*

Khataman yaitu rangkaian bacaan dzikir yang dilakukan secara berjamaah/bersama-sama oleh para anggota *thariqah* minimal seminggu sekali.

d. *Dzikir* (ingat)

Para murid *thariqah* dituntut untuk senantiasa berdzikir setiap waktu supaya hati tidak lalai.

e. *Manaqib*

Manaqib adalah pembacaan sejarah riwayat hidup ulama pendiri *thariqah Qadiriyyah* yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang biasanya dilakukan sebulan sekali.

Pemetaan Konsep

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, secara ringkas unit-unit makna yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tafakur adalah suatu refleksi (perenungan).
2. Melalui bertafakur, individu akan mampu menyadari eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya.
3. Tafakur sebagai proses pencarian yang dalam.
4. Dinamika tafakur memunculkan pengalaman puncak (dalam psikologi humanistik Maslow disebut *peak experiences*; disebut hal menurut konteks tasawuf) yaitu rasa takut terhadap kebesaran Tuhan (*khauf*).
5. Dinamika tafakur memunculkan jenis pengalaman puncak jenis lainnya yaitu rasa berharap (*rajaâ*) akan rahmat Tuhan.
6. Dinamika tafakur memunculkan mawas diri (*muraqabah*) pada individu.
7. Tafakur sebagai sarana mengadukan problematika hidup untuk memohon pertolongan kepada Tuhan.
8. Melalui tafakur, subjek memperoleh pertolongan Tuhan (*ma'una*) berupa jalan keluar dari problematika hidup yang sedang dihadapi.
9. Tafakur sebagai salah satu cara memperkuat iman.
10. Melalui bertafakur, subjek mendapatkan pengalaman beragama berupa kemampuan melihat dan mendengar sesuatu yang bersifat gaib, maupun hal-hal yang terkait dengan suasana emosi.
11. Hidayah Tuhan menjadi faktor yang mempengaruhi waktu bertafakur maupun variasi objek tafakur.
12. Tafakur sebagai pendukung dzikir kontemplatif.
13. Pembiasaan tafakur untuk melatih jiwa.
14. Melalui tafakur, subjek melakukan pembelajaran dalam diri dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya.
15. Dinamika tafakur memuat kesatuan antara aspek kognitif dan afektif yang disebut dalam Al-Quran sebagai *ulul albab*.

Esensi/Makna Terdalam

Melalui semua interpretasi tentang tafakur yang dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik benang merah yang menjadi esensi dinamika psikologis anggota *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang sedang bertafakur. Secara psikologis, esensi dari tafakur adalah suatu refleksi atau perenungan tentang segala hal, meliputi fenomena sosial maupun alam semesta, maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah yang bisa menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan.

Esensi tafakur merupakan suatu refleksi atau perenungan secara langsung yang bermula dari stimulus eksternal, atau secara tidak langsung berupa aktifitas intelektual murni. Pola dinamika tafakur menunjukkan interaksi antara hati (aspek afeksi), akal (aspek kognisi) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama.

PEMBAHASAN

Melalui tafakur, akan muncul tema-tema diantaranya adalah pencarian diri yang dalam. Pencarian diri menurut konteks tasawuf yaitu dengan merenungi hakikat diri, menyadari tujuan penciptaan manusia, yang akan membawa kepada kesadaran sifat-sifat Tuhan yang tampak dalam diri. Hasil analisa menunjukkan, subjek 1 menyatakan secara jelas bahwa mengenali dan merenungkan kondisi diri semisal kondisi fisik beserta fungsi-fungsinya akan membawa kepada kesadaran terhadap sifat-sifat Sang Pencipta yang Maha Kuasa menciptakan organ tubuh yang rumit dan luar biasa fungsinya.

Tema pembelajaran diri muncul dalam dinamika tafakur sebagai pencerminan bahwa melalui tafakur, subjek juga melakukan perenungan terhadap pengalaman hidupnya, dan melalui perenungan tersebut, ia mengambil hikmah sebagai pembelajaran untuk bekal masa depannya. Pembelajaran tersebut juga akan mendorong munculnya mawas diri (*muraqabah*) yang mempengaruhi kepribadian subjek. Pengaruh mawas diri terhadap kepribadian subjek terkadang tampak dari cara pandang (*world view*) subjek terhadap dunia dan kehidupan secara luas.

Selain sebagai perenungan, tafakur kontemplatif digunakan sebagai sarana mengadukan problematika hidup yang sedang dihadapi dan juga untuk mereduksi ketegangan jika sedang menghadapi masalah yang dirasakan berat secara psikologis. Pada subjek yang melakukan tafakur kontemplatif untuk mengadukan problematika hidupnya, seringkali ia mendapat pertolongan (*ma'ûnah*) atau jalan keluar beberapa hari setelah melakukan tafakur yang ia yakini berasal dari Tuhan melalui perantara orang lain.

Tafakur terkadang dilakukan oleh salah satu subjek untuk mendukung dzikir kontemplatif, dengan kata lain dilakukan sebelum dzikir kontemplatif untuk mengasahâ hati supaya lebih khusyuk ketika berdzikir. Tafakur juga dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk membiasakan hati berdzikir dan bertafakur dalam rangka melatih jiwa supaya senantiasa terisi muatan-muatan Ilahiah.

Tema lain juga muncul dalam dinamika tafakur yaitu ketika subjek melakukan perenungan, terkadang ia mengalami pengalaman beragama. Beberapa macam pengalaman beragama yang muncul dalam dinamika ketiga subjek yaitu kemampuan melihat dan mendengar hal-hal yang bersifat gaib (*visions and voices*). Jenis pengalaman beragama lainnya terkait dengan suasana emosi, yaitu diantaranya berupa keharuan mendalam, rasa takut (*khauf*) karena menyadari kelemahan diri dan takut akan kuasa Tuhan, rasa berharap (*raja'â*) akan rahmat dan pertolongan Tuhan, ketenangan serta kelegaan setelah bertafakur, maupun iman yang dirasa semakin kuat.

Interpretasi Teoritis

Menurut Badri, tafakur meliputi empat tahap yang saling terkait, yaitu :

- a. Tahap pertama, manusia berawal dengan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni.
- b. Tahap kedua, jika manusia mencoba mengamati objek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjuban terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati.
- c. Tahap ketiga, yaitu gelora dalam diri yang meningkat ke arah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan pada diri Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya.
- d. Tahap keempat, yaitu jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa khusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini, segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung (Badri, 2001, hal. 60-63).

Selain berfungsi untuk mendorong timbulnya hasil positif berupa perilaku-perilaku terpuji, Purwanto (2003, hal. 124) mendukung bahwa tafakur merupakan ibadah yang mampu meningkatkan kualitas diri bila ditransendensikan kepada Allah. Konsep dari McWater (dalam Nusjirwan, 2001, hal. 87) menjelaskan bagaimana seseorang mencapai kualitas diri melalui metode tafakur. Ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur berarti dia berada pada dunia fisik yaitu pengetahuan yang didapat dari fungsi indera. Sebuah kejadian akan dipersepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan atau alat indera lainnya atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi.

Jika seseorang memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang inderawi menuju rasa kekaguman dimana pada tahap tersebut adalah tahap bergejolaknya perasaan, dimana ada kesesuaian dengan tahap kedua dari McWater yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakur aktivitas kognitif seseorang mulai dilibatkan, dimana tafakur sangat berperan dalam proses pengintegrasian ketiga komponen yaitu fisik, emosi dan intelektual. Kemudian jika hasil pengintegrasian tersebut ditransendensikan kepada Allah maka kualitas subjek meningkat dari personal menuju transpersonal.

Melalui dinamika psikologis dari ketiga subjek, secara garis besar dapat dilihat bahwa ketika subjek mengakui bahwa keindahan adalah ciptaan Allah maka berarti dia sudah memasuki dunia transpersonal. Keberadaan Allah bukan lagi kerja kognitif tapi keyakinan atau intuitif, sehingga dengan keyakinan yang penuh akan menimbulkan penghayatan yang universal misalnya rasa keharuan yang mendalam sebagaimana yang dialami oleh subjek 2.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah tafakur yang merupakan ibadah kognitif mampu meningkatkan kualitas diri subjek karena ditransendenkan kepada Allah. Kemampuan mentransendenkan diri kepada Allah tersebut merupakan kunci terlampauinya wilayah personal menuju transpersonal sehingga potensi-potensi batiniah dapat diperoleh dan dimanfaatkan (Purwanto, 2003, hal. 122-124).

Bagi para sufi, salah satu ungkapan dalam dunia tasawuf yang terpenting adalah yang menyatakan bahwa barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya. Frager (2003, hal. 40) memaknai ungkapan tersebut dengan pengertian bahwa tasawuf adalah sebuah proses pencarian yang dalam. Aspek penting dari pencarian tersebut adalah keyakinan dasar bahwa Tuhan sepenuhnya hadir di dalam diri kita, walaupun kita belum dapat merasakannya pada saat ini. Tanpa keimanan, pemahaman apa pun terhadap diri kita maupun alam semesta akan terdistorsi, karena kita memutuskan diri dari satu-satunya sudut pandang yang membawa kita pada pemahaman yang benar.

Nasution (dalam Syukur, 2002, hal. 48) mendukung dengan menyatakan bahwa untuk mencari Tuhan, seorang sufi tak perlu pergi jauh. Ia cukup masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam "dirinya" sendiri. Demikian juga Syukur (1997, hal. 46) menegaskan bahwa tasawuf adalah jalan kembali ke keadaan sejati manusia, jalan yang mesti ditempuh untuk menemukan makna dan tujuan hidup, serta akhirnya untuk mencapai ketenangan dan kehidupan abadi.

Jalan sufi mempunyai dua arah yang mencakup aspek lahiriah berupa perbaikan perilaku serta aspek batiniah berupa peningkatan kualitas batin. Aspek perilaku manusia diperbaiki dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai syariat, sementara aspek batiniah dengan cara menyucikan jiwa supaya individu mengalami pencerahan (*illumination*). Shalat, perenungan (*tafakur*), pengamatan batin (*muraqabah*) serta keunikan individu mempunyai pengaruh penting bagi proses evolusi batin (Arasteh, 2002, hal. 17).

Melakukan dzikir membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya (Bastaman, 2001, hal. 161). Hal tersebut sebagaimana yang dialami oleh subjek 1. Demikian pula sebuah penelitian menunjukkan bahwa setelah dzikir secara berkesinambungan dan intensif, responden pada umumnya merasa lebih tenang, lebih mudah tidur dan menghayati makna kehidupan (Lulu, 2002, hal. 50-51).

Melalui tafakur, subjek mampu memahami makna di balik peristiwa. Pir Vilayat (2002, hal. 41) menyebut kemampuan memahami makna di balik peristiwa lahiriah dengan istilah akal spiritual yang merupakan realisasi tertinggi dari para penempuh jalan tasawuf. Akal spiritual merupakan suatu tahapan dalam meditasi atau perenungan dimana menemukan pemahaman mengenai makna dibalik fenomena fisik.

Menurut perspektif tasawuf, seorang individu perlu melibatkan pandangan serta pendengaran batin dari jiwa ketika menggunakan sensasi dan persepsinya, sehingga mampu menangkap inti dari hikmah yang ada dalam semesta (Wilcox, 2003, hal. 88). Upaya tersebut perlu dilatih sehingga kesadaran jiwa meningkat (Wilcox, 2003, hal. 89). Upaya pelatihan jiwa tersebut disadari keutamaannya dan dilaksanakan oleh subjek.

Menurut Ibnu Sina, kemampuan pikiran manusia dalam hal teoritis dan abstrak disebut kecerdasan abstrak dan universal, dimana salah satunya adalah kemampuan dalam perenungan (Shafii, 2004, hal. 37).

Hati spiritual (*qalb*) akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham yaitu hidayah dari Allah Taala. Hati yang berfungsi optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah (Nashori, 2003, hal. 115). Subjek 1 menyatakan dalam wawancaranya bahwa dengan berdzikir, banyak mengingat dosa dan memohonkan ampunan Tuhan atas dosanya, hal tersebut mampu membersihkan hatinya. Subjek menyampaikan bahwa dengan kondisi hati yang bersih tersebut, maka subjek mengalami pengalaman-pengalaman beragama disamping juga mendukung tafakurnya.

Angha (dalam Wilcox, 2003, hal. 246) mendukung bahwa jika wahyu dan inspirasi ruhani datang ke dalam hati (*qalb*), maka otak akan bergetar secara simultan karena kekuatannya, demikian pula dengan anggota tubuh. Jika cahaya atau hidayah Tuhan tersebut menerangi hati, maka akan muncul kemampuan-kemampuan di atas batas ruang dan waktu, salah satunya adalah yang dialami subjek yaitu tersingkapnya hal-hal yang bersifat ghaib.

Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah Ta'ala, hati juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hati memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting (Nashori, 2003, hal. 116). Kondisi tersebut memberi gambaran tentang kondisi subjek 2 yang mampu mengevaluasi serta mawas diri ketika dihadapkan pada situasi yang dapat mendorongnya ke dalam keburukan.

Bastaman mendukung dengan menyatakan bahwa secara umum, membersihkan hati dapat dilakukan dengan berdzikir untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam ruhani. Bersamaan dengan berdzikir, diri individu senantiasa membiasakan diri bertafakur untuk membuka pintu penghubung antara hati dengan alam duniawi (2001, hal. 94).

Tasmara menyatakan (2001, hal. 148) bahwa hidup manusia akan memiliki makna apabila manusia mampu menyadari secara hakiki bahwa dunia adalah amanah Tuhan yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk dirinya dan orang lain untuk kemudian dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Salah satu cara memunculkan kesadaran semacam ini adalah dengan mendidik hati (*qalb*) melalui tafakur atau perenungan dengan mendayagunakan aspek kognisi (*fu'ad*), aspek afeksi (*shadr*), serta menundukkan motif rendah (*hawaa*) supaya tidak menyimpangkan hakikat perenungan dalam upaya mendapatkan gambaran hakiki dari dunia.

Dastegib (2006, hal. 15) mempertegas bahwa proses berpikir manusia adalah tolak ukur nilai kemanusiaan, karena akal hanya dimiliki oleh manusia. Nilai seorang manusia diukur dari hal-hal maknawi yang dipikirkannya. Melalui berpikir (bertafakur), maka manusia akan sanggup melampaui kedudukan binatang dan makhluk lainnya. Melalui tafakur, manusia mencapai kedudukan tertinggi. Ketinggian kedudukan dan derajat manusia tidak akan terwujud kecuali dengan

memikirkan hal-hal yang paling abadi, yaitu akhirat termasuk segala sesuatu yang mendukung keimanan.

Tasmara menambahkan (2001, hal. 149), tafakur kontemplatif dalam kesendirian merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa dan mengisi hati (*qalb*) dengan muatan-muatan Ilahi. Tafakur atau perenungan dalam kesendirian dan kesunyian akan mengarahkan mata batin mengarungi jiwa dalam diri, sehingga menuntun individu untuk jujur terhadap dirinya sendiri.

Tafakur dalam kesendirian dalam hal ini tidak berarti memutuskan diri dengan dunia, melainkan suatu cara untuk mengambil jarak dan penarikan diri sementara untuk membersihkan diri dan mengisi relung hati dengan muatan-muatan Ilahi. Hati yang bersih akan mampu melihat gambaran utuh dari kehidupan dunia, kemudian individu akan memahami hikmah dari keberadaannya di dunia (Tasmara, 2001, hal. 149-150). Pencerahan batin akan diperoleh pada hati yang bersih tersebut, dimana Tasmara menyebutnya sebagai dasar kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang ditransendensikan kepada Tuhan, atau dengan kata lain kecerdasan berdasarkan ketakwaan (Tasmara, 2001, hal. 3).

Memikirkan penciptaan alam adalah kegiatan yang berpusat pada akal (*ʿaql*), sedangkan mengingat Allah (dzikir) adalah kegiatan yang berpusat pada hati (*qalb*). Keduanya merupakan kesatuan daya jiwa untuk dapat memahami kebenaran, sehingga manusia mampu memasuki dunia kesadaran yang lebih tinggi, yang jauh melampaui batas dunia empiris sensoris dan rasionalis. Kesatuan antara pikir dan dzikir tersebut merupakan daya jiwa khas manusia, dan kesatuan tersebut adalah yang dimaksud dengan dimensi insaniah psikis manusia. Kesatuan keduanya disebut sebagai ulul albab (Baharuddin, 2004, hal. 133). Dinamika psikologis ketiga subjek menunjukkan pola tersebut.

Menurut teori perkembangan manusia dalam perspektif psikologi islami, ketika seseorang berusia di atas empat puluh tahun, seseorang akan mengalami pencerahan batin. Ia dapat memahami realitas alam semesta, semuanya tersingkap sehingga indra, hati (*qalb*) dan akal pikirnya dapat memahami realitas dengan cerdas dan bertindak secara tepat. Mulai usia empat puluh tahun biasanya berbagai potensi tingkat tinggi manusia menunjukkan aktualisasinya. Potensi akal (kognitif) yang teraktualisasikan ditunjukkan dengan kemampuan berpikir yang semakin mumpuni. Manusia tidak hanya bisa memiliki pengetahuan, tetapi menjadi lebih bijaksana dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Sesudah usia empat puluh tahun pula potensi hati (*qalb*) juga bisa teraktualisasikan. Bila intensitas penjernihan hati berlangsung secara optimal pada fase perkembangan sebelumnya, maka pada fase ini, kemampuan-kemampuan istimewa semakin tampak, salah satunya adalah kemampuan mengetahui atau melihat sesuatu yang tidak nampak menurut pandangan mata lahiriah (Nashori, 2003, hal. 161). Teori perkembangan di atas menjelaskan pengalaman subjek khususnya subjek 1 dan 2.

Menurut Witherington (dalam Jalaluddin, 2004, hal. 99), manusia pada periode dewasa mulai menaruh perhatian yang lebih serius dalam kehidupannya. Orang dewasa mulai berpikir tentang tanggung jawab dalam bidang sosial, moral, ekonomi serta keagamaan. Seseorang pada masa dewasa sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian tersebut antara lain

terlihat dalam cara bertindak dan bertingkah laku yang cenderung bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) serta selalu berulang kembali.

Kemantapan jiwa orang dewasa tersebut memberi gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang (Jalaluddin, 2004, hal. 99).

Sebuah penelitian tentang hubungan antara faktor usia dengan religiusitas menunjukkan bahwa pada usia di atas 50 tahun, individu cenderung lebih menerima nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Fowler dalam Hallahni, 1997, hal. 152), sedangkan penurunan ritual beragama terjadi pada usia di atas 70 tahun karena penurunan fisik (Markides dalam Hallahni, 1997, hal. 154). Sementara itu sebuah penelitian lain melaporkan bahwa pada umumnya penuaan membawa individu kepada perenungan yang sungguh-sungguh terhadap takdir kehidupan dalam kehidupan pribadinya (Thun dalam Wulff, 1991, hal. 567).

Hasil penelitian oleh The Princeton Religion Research Center (Spilka dalam Indriana, 2003, hal. 5) menunjukkan bahwa 72 persen dari orang-orang yang berusia 18-24 tahun mengatakan bahwa agama sangat penting dalam hidupnya, sedangkan pada orang-orang yang berusia 50 tahun atau lebih sebesar 91 persen. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat turut memberi gambaran mengapa pola dinamika tafakur pada subjek yang berusia 50 tahun ke atas (subjek 1 dan 2) lebih mendalam dan lebih luas.

Menurut Maslow, pencapaian proses diri seseorang diukur pada saat manusia menentukan pilihan (*choice*), ketika manusia senantiasa dihadapkan pada dua pilihan yang harus dia tentukan dalam perjalanan hidupnya contohnya menipu atau jujur, peduli atau acuh, mencuri atau tidak mencuri, dan lain-lain. Saat itulah manusia akan ditentukan oleh pilihannya. Ia akan menentukan pilihan mundur (*regression choice*), atau pilihan maju (*progression choice*). Jika individu menentukan pilihan maju, berarti ia mendekati aktualisasi diri.

Ciri-ciri orang yang telah teraktualisasikan dirinya terlihat pada kemampuan mereka melihat hidup secara apa adanya, bukan hanya menuruti keinginan. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap obyektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka. Orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kecerdasan yang lebih dan tepat dalam menilai orang lain (Muhammad, 2002, hal. 114).

Pandangan Maslow di atas memberi penjelasan khususnya tentang kondisi psikologis subjek 2, dimana subjek mampu mengevaluasi dan mengendalikan diri ketika dihadapkan pada situasi yang bisa merusak imannya sebagaimana yang telah subjek sampaikan dalam wawancara.

Kondisi subjek 2 selaras dengan pendapat James, Allport dan Maslow yang menyatakan bahwa manusia dewasa harus mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan dari lingkungan karena keimanan yang dewasa berarti mengatasi konformitas, dimana kemampuan tersebut berasal dari diri sendiri (Crapps, 1993, hal. 183).

PENUTUP

Kesimpulan

Dinamika psikologis anggota thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam bertafakur yaitu suatu perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal, meliputi segala fenomena dalam alam semesta maupun kehidupan pribadi dalam rangka menemukan hikmah serta bisa menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan.

Tafakur merupakan suatu refleksi atau perenungan secara langsung yang bermula dari stimulus eksternal, atau secara tidak langsung berupa aktifitas intelektual murni. Pola dinamika tafakur menampakkan interaksi antara hati (aspek afeksi), akal (aspek kognisi) serta spiritual, kemudian menimbulkan pengalaman beragama. Tafakur berpengaruh positif kepada kejiwaan jika ditransendensikan kepada Tuhan. Melalui tafakur, individu akan memandang dunia dengan pandangan penuh pelajaran, menyadari keberadaan Tuhan dalam kehidupannya, serta mendapatkan pelajaran berharga dari setiap peristiwa yang ditafakurinya.

Saran

Bagi peneliti yang berminat menggali tema yang sama atau terkait dengan penelitian ini, hendaknya lebih memperdalam wawancara supaya dapat memperoleh gambaran dinamika subjek secara lebih mendalam dan jelas.

Mengingat keutamaan dan manfaat dari tafakur yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka hendaknya tafakur dijadikan salah satu aktifitas yang sering dilakukan demi peningkatan kualitas individu secara khusus, dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali. 1960. *Manusia menurut Al Ghazali*. tp.

Ancok, Djamaludin., Suroso, Fuad N. 1994. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Arasteh, Reza. 2002. *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*. Jakarta : Sri Gunting.

Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasahada Press.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pergerakan dan Politik Islam Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Press.

Badri, Malik. 2001. *Fiqih Tafakur : Dari Perenungan Menuju Kesadaran*. Surakarta : Era Intermedia.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

- Bastaman, Hanna D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina.
- , -----, 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Crapps, Robert W. 1993. *Dialog Psikologi dan Agama : Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Jogjakarta : Penerbit Kanisius.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. New York : Sage Publications.
- Dastegib. 2006. *Tafakur*. Jakarta : Cahaya.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Fragar, Robert. 2003. *Hati, Diri, dan Jiwa : Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta : Serambi.
- Frankl, Viktor E. 1986. *Man Search for Meaning*. New York: Washington Square Press.
- , -----, 1988. *The Will to Meaning : Foundations and Application of Logotherapy*. New York : Penguin Books USA Inc.
- Hallahni, Benjamin B., Argyle, Michael. 1997. *The Psychology of Religious Behaviour, Belief and Experiences*. New York : Routledge.
- Hanurawan, Fattah. 1999. Kajian Psikologi Transpersonal terhadap Tradisi Sufisme Islam Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*. No. 8, Tahun IV.
- Indriana, Yeniar. 2003. Hubungan antara Religiusitas dengan Kepuasan Hidup Orang Lanjut Usia. *Laporan Penelitian*. Semarang : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. tidak diterbitkan.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Press.
- Khan, Vilayat Inayat. 2002. *Membangkitkan Kesadaran Spiritual : Sebuah Pengalaman Sufistik*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : Eresco.

- Lulu. 2002. *Dzikir dan Ketenangan Jiwa : Studi pada Majelis Dzikir Al-Ghafilin*, Cilandak, Jakarta. *Tazkiya*. Vol.2, No.1.
- Anonim, Mengenal Thariqah Mu'tabarrah (2005). *Al Mihrab*, hal. 5-17.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Rake Sarasin.
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.
- Munandar, Utami. 2002. *Menjadi Manusia Kreatif Melalui Tafakur*. Makalah, tidak diterbitkan.
- Nashori, Fuad. 2002. *Beberapa Jalan Menetaskan Ide-ide Kreatif*. Makalah, tidak diterbitkan.
- ,-----, 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Noesjirwan, Joesoef. 2000. *Konsep Manusia menurut Psikologi Transpersonal. Metodologi Psikologi Islami*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurbakhsy, Javad. 2001. *Psikologi Sufi*. Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Pasang Surut Thariqah Al-Mu'tabarrah (2005, 24 Maret). *Suara Merdeka*, hal. 6.
- Poerwandari, Elizabeth Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Purwanto, Setiyo. 2003. *Tafakur sebagai Sarana Transendensi*. Buku Kenangan : *Kumpulan Artikel Kongres Asosiasi Psikologi Islami*. tidak diterbitkan.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Jogjakarta : Kanisius.
- Schumaker, Jhon F. 1992. *Religion and Mental Health*. New York : Oxford University.
- Shafii, Mohammad. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme*. Jogjakarta : Campuss Press.
- Subandi. 1997. *Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir*. *Jurnal*

Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA, No. 3, Tahun II, hal.11-16.

Syukur, Amin. 1997. *Menggugat Tasawuf*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

----- 2003. *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*.
Jogjakarta : Pustaka Pelajar.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Transendental*. Jakarta : Gramedia.

Thahir, Abdullah bin Husain. tt. *Menyingkap Diri Manusia*. Surabaya : Pustaka Hidayah.

Wilcox, Lynn. 2003. *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*. Jakarta : Serambi.

Wulff, David M. 1991. *Psychology of Religion : Classic and Contemporary Views*. New York : John Willey & Sons.